

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KONTRUKTIVISME TERHADAP AKTIVITAS DAN KEMAMPUAN
MENULIS PUISI PADA SISWA KELAS X SMA KARYA WISATA
SINGARAJA**

¹Kiki Aulia Rizki, ²Ida Bagus Putra Yasa, ³Gede Artawan

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

¹kaulia018@gmail.com, ²ibputra@yahoo.com, ³gartawan@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran konstruktivisme terhadap aktivitas belajar siswa kelas X SMA Karya Wisata Singaraja, (2) untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran konstruktivisme terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Karya Wisata Singaraja. (3) untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran konstruktivisme terhadap aktivitas belajar dan kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Karya Wisata Singaraja. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Karya Wisata Singaraja yang tersebar dalam tujuh kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik random sampling secara bertahap. Dari tujuh kelas dipilih dua kelas sebagai sampel. Dari dua kelas ini dipilih secara random kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen dengan desain *the post test only control group design*. Penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data yaitu analisis t-test dan analisis multivarian (manova). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran konstruktivisme terhadap aktivitas belajar siswa kelas X SMA Karya Wisata Singaraja. Rata-rata aktivitas belajar kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konstruktivisme sebesar 93 dan dikategorikan sangat aktif, sedangkan rata-rata aktivitas belajar kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional sebesar 74,5 dan dikategorikan aktif, (2) terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran konstruktivisme terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Karya Wisata Singaraja. Rata-rata kemampuan menulis puisi kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konstruktivisme sebesar 77,2 dan dikategorikan baik, sedangkan rata-rata kemampuan menulis puisi kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional sebesar 51,2 dan dikategorikan cukup baik, (3) terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran konstruktivisme terhadap aktivitas belajar dan kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Karya Wisata Singaraja. Rata-rata aktivitas belajar dan kemampuan menulis puisi siswa menggunakan model pembelajaran konstruktivisme lebih tinggi dari rata-rata aktivitas dan kemampuan menulis puisi kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Saran dalam penelitian ini yaitu (1) Bagi siswa, dapat mengatasi kesulitan dalam menulis puisi sehingga siswa dapat menulis puisi dengan baik, (2) Bagi guru, mata pelajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat membuka cakrawala guru dan dapat dijadikan strategi alternatif dalam mengelola pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran menulis puisi di sekolah. (3) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan bagi peneliti lain ketika melakukan penelitian sejenis.

Kata kunci : konstruktivisme, aktivitas belajar, kemampuan menulis puisi

ABSTRACT

This study aims to (1) to determine the effect of the implementation of the learning model of contractivism to the learning activities of class X students of SMA Singaraja Working Class, (2) to know the influence of the implementation of the learning model of konstruktivisme to the ability to write poetry of class X SMA SMA Karya Singaraja. (3) to know the effect of applying the model of learning konstruktivisme to learning activities and the ability to write poetry student class X SMA Singaraja Travel Works. The population in this study is all students of class X SMA Singaraja Travel Works spread in seven classes. Sampling was done by using random sampling technique gradually. Of the seven classes were selected two classes as a sample. Of these two classes were randomly selected experimental and control groups. This research uses experimental design with post test only control group design design. This research uses two data analysis techniques that are t-test and multivariate analysis (manova). The result of the research shows that: (1) there is influence of the implementation of the learning model of contractivism to the activity of class X student of SMA Karya Karya Singaraja. The average of learning activity of group of students who studied with the model of learning konstruktivisme amounted to 93 and categorized active sangat, while the average learning activity of students group learning with conventional learning model of 74.5 and categorized active, (2) there is influence of application of learning model konstruktivisme to the ability to write poetry class X High School Karya Karya Singaraja. The average ability of writing poetry group of students who studied with the model of learning konstruktivisme of 77.2 and categorized good, while the average ability of writing poetry group of students who learn with conventional learning model of 51.2 and categorized quite well, (3) there the influence of applying the model of learning konstruktivisme to learning activities and the ability to write poetry students class X SMA Singaraja Travel Works. The average learning activity and the ability to write poetry students using the model of learning konstruktivisme higher than the average activity and the ability to write poetry group of students who learn with conventional learning model. Suggestions in this study are (1) For students, can overcome difficulties in writing poetry so that students can write poetry well, (2) For teachers, Indonesian subjects, this research can open the teacher's claws and can be used as an alternative strategy in managing learning write poetry by using the model of learning konstruktivisme so as to improve the quality of learning to write poetry in school. (3) For other researchers, the results of this study can be used as a comparison material for other researchers when doing similar research.

Keywords: konstruktivisme, learning activities, the ability to write poetry

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan sering diartikan sebagai karakteristik pendidikan yang sesuai dengan kriteria tertentu untuk memenuhi kepuasan pengguna (*user*) pendidikan, yakni peserta didik, orang tua, serta pihak-pihak berkepentingan lainnya. Guna menjaga mutu proses tersebut, diperlukan adanya *quality control* yang mengawasi jalannya proses dan segala komponen pendukungnya. Salah satu bentuk komponen dasar untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang memiliki kontribusi tinggi bagi pembangunan pendidikan adalah kurikulum. Dalam hal ini, pemerintah telah melakukan berbagai upaya guna meningkatkan kualitas pendidikan berdasarkan komponen fundamental tersebut.

Dilihat dari perspektif yang mendalam, pendidikan dewasa ini bukan hanya untuk memenuhi target kurikulum semata, namun menuntut adanya pemahaman tinggi peserta didik. Pemahaman yang dimaksudkan, bukanlah pemahaman dalam arti sempit, yaitu menghafal materi pelajaran, tetapi pemahaman dalam arti luas. Pemahaman yang dimaksud, lebih cenderung menekankan pada kegiatan proses pembelajaran yang meliputi menemukan konsep, mencari, memproduksi, dan lain sebagainya serta peserta didik dituntut untuk dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun sayangnya, praktik pembelajaran yang demikian masih belum diterapkan secara keseluruhan, sehingga tujuan dan hasil pendidikan belum sesuai dengan yang diharapkan.

Secara menghusus, tujuan dan hasil pendidikan berupa produk kerap menjadi kendala oleh siswa sebab produk yang dihasilkan siswa, tidak atau kurang memenuhi kriteria tujuan pendidikan yang diharapkan. Produk berupa teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia, misalnya terdapat berbagai jenis teks yang perlu dikuasai dan diproduksi oleh siswa pada jenjang kelas X Sekolah Menengah Atas atau SMA. Salah satunya adalah teks puisi.

Menulis sebagai proses berpikir memiliki arti bahwa sebelum, saat, atau setelah menuangkan gagasan dan perasaan secara tertulis diperlukan keterlibatan proses berpikir. Melalui proses berpikir, gagasan yang dituangkan ke dalam kalimat atau paragraf dapat dianalisis kelogisannya. Dengan demikian, menulis dan proses berpikir berkaitan erat dalam menghasilkan tulisan yang runtut. Tulisan yang runtut merupakan manifestasi dari keterlibatan proses berpikir. Proses berpikir sangat menentukan terciptanya sebuah tulisan yang berkualitas. Salah satu substansi retorik menulis adalah penalaran yang baik, seperti dikatakan Syafi'ie (dalam Arini dkk, 2007: 183). Hal tersebut berarti bahwa penulis harus mampu melibatkan proses berpikir rasional, kritis, dan kreatif. Pada saat menulis, siswa dituntut berpikir untuk menuangkan gagasannya secara tertulis berdasarkan skemata, pengetahuan, dan pengalaman yang dimilikinya. Dalam proses tersebut diperlukan kesungguhan menyusun, menata, serta mempertimbangkan secara kritis, dan menata ulang gagasan yang dicurahkan. Hal tersebut sangat diperlukan agar tulisan yang dihasilkan dapat dipahami dengan baik oleh orang lain.

Menulis kreatif puisi merupakan salah satu keterampilan bidang apresiasi sastra yang harus dikuasai oleh siswa SMA. Di dalam kurikulum Bahasa Indonesia, materi menulis kreatif puisi terdapat pada pembelajaran yang diajarkan di kelas X

yakni mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis puisi. Akan tetapi, pada kenyataannya pembelajaran menulis puisi di sekolah masih banyak mengalami kendala dan cenderung dihindari.

Pembelajaran menulis puisi di SMA dilakukan dengan tujuan, meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Hal itu berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Seperti yang diungkapkan Pradopo (1987) bahwa puisi adalah ekspresi kreatif, yaitu ekspresi dari aktivitas jiwa yang memusatkan kesan-kesan (kondisi). Kesan-kesan dapat diperoleh melalui pengalaman dan lingkungan. Oleh karena itu, anggapan bahwa menulis puisi sebagai aktivitas yang sulit, seharusnya dihilangkan, khususnya siswa SMA karena rata-rata masih berusia 15-16 tahun. Anak pada usia tersebut sudah dapat berpikir reflektif dan menyatakan operasi mentalnya dengan simbol-simbol (Piaget dalam Dahar (1988). Artinya, mereka bisa mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada dirinya dalam bentuk puisi. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum mampu melaksanakan kegiatan tersebut secara optimal.

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang banyak menuntut guru untuk pandai-pandai memilih model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat perlu diupayakan guru untuk memudahkan proses terbentuknya pengetahuan pada siswa, namun guru juga harus memperhatikan apakah model pembelajaran yang digunakan itu penerapannya sudah efektif dan efisien. Dengan demikian, proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, dan konstruktif dalam upaya meningkatkan aktivitas kreativitas siswa.

Di samping model pembelajaran yang digunakan, ini juga dapat berpengaruh terhadap aktivitas belajar dan kemampuan menulis puisi siswa. Mengapa demikian, karena kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas paling penting dalam keseluruhan upaya peningkatan mutu pendidikan. Hal ini dikarenakan dengan melalui kegiatan pembelajaran tujuan pendidikan akan tercapai, yaitu dalam bentuk perubahan perilaku pada siswa. Pendidikan merupakan aktivitas untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pendidikan akan merubah cara berpikir yang lebih praktis karena dengan pendidikan akan mengubah orang yang tidak tahu menjadi tahu dan yang sudah tahu menjadi lebih paham.

Penerapan model-model pembelajaran inovatif akan dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa secara maksimal sehingga pembelajaran menjadi lebih inovatif demi meningkatkan mutu pendidikan. Hal tersebut sesuai temuan berbagai penelitian yang dilaksanakan oleh pakar pendidikan, pemerhati pendidikan, dan praktisi pendidikan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat membangkitkan dominasi siswa dalam belajar, seperti aktif, kreatif dan inovatif serta dapat menimbulkan suasana yang menyenangkan. Kegiatan seperti ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, para pengajar sangat penting untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang telah diketahui. Oleh karena, dengan menguasai beberapa model pembelajaran, maka seorang guru akan merasakan adanya kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai yang diharapkan.

Kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis selama ini masih

dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, yang dapat menghambat siswa untuk belajar secara aktif dan kreatif, karena guru mendominasi sebagian besar aktivitas pembelajaran dan siswa cenderung pasif. Siswa lebih berposisi sebagai objek daripada sebagai subjek sehingga pembelajaran bergantung sepenuhnya kepada inisiatif guru yang dianggap sebagai sumber belajar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA Karya Wisata Singaraja, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa kasus proses penyampaian materi oleh guru yang sering kali tidak dapat diterima baik oleh siswa. Namun yang disayangkan, ketika siswa belum dapat memahami atau menangkap materi yang disampaikan, siswa enggan atau malas untuk bertanya dengan alasan malu atau takut. Imbasnya, selain pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan menjadi kurang, guru pun mengalami kesulitan dalam mengukur kemampuan menulis puisi siswa.

Apabila permasalahan tersebut tidak dicarikan solusinya, dikhawatirkan tujuan pembelajaran menulis khususnya menulis puisi tidak akan tercapai dengan baik dan akan berimplikasi pada mutu lulusan yang rendah. menyikapi fenomena tentang rendahnya kemampuan menulis peserta didik, pendidik sebagai fasilitator perlulah merencanakan suatu bentuk pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai solusi atas permasalahan tersebut sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk lebih mengaktifkan siswa dan membantu siswa dalam proses pembelajaran terkait dengan permasalahan tersebut adalah penggunaan model pembelajaran konstruktivisme.

Model pembelajaran konstruktivisme merupakan sebuah teori tentang proses orang belajar. Di dalam konteks pembelajaran, siswa dipandang sebagai individu yang aktif membangun pemahamannya sendiri dan pengetahuan dunia sekitarnya dengan mengalami sendiri dan merefleksikan pengalaman tersebut. Pembelajaran konstruktivisme menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar (Suparno dalam Nurjaya, 2013: 73). Dengan adanya model ini, diharapkan siswa lebih semangat dan bergairah dalam belajar menulis puisi.

Keyakinan akan keunggulan model pembelajaran konstruktivisme adalah pembelajaran konstruktivisme erat hubungannya dengan pencapaian kemampuan yang maksimal dari setiap siswa dalam menulis puisi. Hal ini didukung hasil penelitian Dini Nursari (2012) yang berjudul "Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode Konstruktivisme di Kelas V". Hasil belajar siswa dengan model pembelajaran konstruktivisme meningkat lebih baik dari pada pembelajaran konvensional.

Dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik pada semua kelas X SMA Karya Wisata Singaraja, demi memperkecil kesenjangan yang terjadi, akhirnya diputuskan untuk melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme terhadap Aktivitas dan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas X SMA Karya Wisata Singaraja*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen dengan rancangan *the post test only control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Karya Wisata Singaraja

yang tersebar dalam tujuh kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik random sampling secara bertahap. Dari tujuh kelas dipilih dua kelas sebagai sampel. Dari dua kelas ini dipilih secara random sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data yaitu analisis t-test dan analisis manova.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian aktivitas belajar siswa kelompok pembelajaran konstruktivisme berjumlah 2784 dengan rata-rata 93 berada pada kategori sangat aktif, sedangkan aktivitas belajar siswa kelompok model pembelajaran konvensional berjumlah 2234 dengan rata-rata 74,5 berada pada kategori aktif.

Kemampuan menulis puisi siswa, untuk siswa kelompok model pembelajaran konstruktivisme berjumlah 2316 dengan rata-rata = 77,2 berada pada kategori baik, sedangkan kemampuan menulis puisi siswa kelompok model pembelajaran konvensional berjumlah 1535 dengan rata-rata 51,2 berada pada kategori cukup baik.

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa dalam penerapan pembelajaran konstruktivisme dapat berpengaruh, itu terlihat dari nilai rata-ratanya yaitu 93. Kemudian, untuk kemampuan menulis puisi siswa dalam penerapan pembelajaran konstruktivisme dapat berpengaruh, itu terlihat dari nilai rata-ratanya yaitu 77,2. Mengapa demikian, karena model pembelajaran konstruktivisme merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan siswa sebagai individu yang aktif membangun pemahamannya sendiri dan pengetahuan dunia sekitarnya dengan mengalami sendiri dan merefleksikan pengalamannya tersebut, sehingga membuat aktivitas belajar dan kemampuan menulis puisi siswa lebih baik.

Pembahasan hasil penelitian yang akan dipaparkan pada bagian ini adalah

hasil analisis t-test dan analisis manova yang memiliki variabel bebas yaitu model pembelajaran konstruktivisme yang merupakan variabel perlakuan, dan variabel terikat yaitu aktivitas belajar dan kemampuan menulis puisi siswa. Fokus pembahasan adalah analisis manova yang menyangkut pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil analisis hipotesis pertama menyatakan bahwa kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konstruktivisme hasilnya lebih meningkat terhadap aktivitas belajar siswa menulis puisi dari pada kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. aktivitas belajar siswa kelompok pembelajaran konstruktivisme memiliki rata-rata = 93, median = 95, modus = 97, standar deviasi = 21, varians = 21, skor minimum = 83, skor maksimum = 97, dan rentangan 14, sedangkan aktivitas belajar siswa kelompok model pembelajaran konvensional memiliki rata-rata = 74,5, median = 77, modus = 77, standar deviasi 25,7, varians = 25,7, skor minimum = 63, skor maksimum = 80, dan rentangan = 17.

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata aktivitas belajar kelompok pembelajaran konstruktivisme lebih besar dari rata-rata aktivitas belajar siswa kelompok model pembelajaran konvensional. Mengapa demikian, karena model pembelajaran konstruktivisme merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan siswa sebagai individu yang aktif membangun pemahamannya sendiri dan pengetahuan dunia sekitarnya dengan mengalami sendiri dan merefleksikan pengalamannya tersebut, sehingga membuat aktivitas siswa menjadi lebih semangat untuk belajar. Suparno (dalam Nurjaya: 1997: 73) mengatakan bahwa pembelajaran konstruktivisme menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Selain itu, penelitian ini tampaknya sejajar dengan penelitian Indah Miftahussaadah (2014)

melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Model Belajar Konstruktivisme dalam pembelajaran menulis puisi (Studi Eksperimen Kemampuan menulis puisi pada Siswa Kelas VII MTsN Rajadesa Ciamis)". Jurnal Ilmiah Mahasiswa DIKSATRASIA 1, Volume 1, No 1, tahun (2014). Hasil ini disebabkan oleh pembelajaran konstruktivisme khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, aktivitas belajar siswa yang diamati yakni empat aspek aktivitas seperti: aktivitas menulis, berbicara, mental, dan emosional. Keempat aktivitas ini yang ditekankan adalah kemandirian siswa dalam belajar. Oleh karena diberikan kebebasan, maka mereka akan lebih menaruh minat pada pelajaran, lebih bersemangat, bergairah, dan berani bertanya maupun mengemukakan pendapatnya. Dengan belajar secara konstruktivisme siswa memperoleh pengetahuan sendiri melalui pengalaman secara langsung dan dapat mendorong aktivitas belajar maupun sikap ilmiah pada diri siswa.

Bila model belajar konvensional yang diterapkan di dalam kelas, maka akan terlihat peran teman sebaya dan guru dalam membentuk aktivitas belajar tidak optimal. Demikian pada suasana kelas dalam pembelajaran konvensional tidak banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan aktivitas belajar. Hal lain untuk diskusi kelompok siswa hanya mendiskusikan hal-hal yang ada di dalam LKS saja dan tidak ada kebebasan dalam berpendapat, sehingga kurang kreatif. Siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional cenderung menunggu arahan guru.

Hasil analisis hipotesis kedua menyatakan bahwa kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konstruktivisme hasilnya lebih baik terhadap kemampuan menulis puisi siswa dari pada kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Kemampuan menulis puisi siswa, untuk siswa kelompok model pembelajaran konstruktivisme memiliki

rata-rata = 77,2, median = 77, modus = 75, standar deviasi = 10,9, varians = 10,9, skor minimum = 72, skor maksimum 85, dan rentangan 13, sedangkan kemampuan menulis puisi siswa kelompok model pembelajaran konvensional memiliki rata-rata = 51,2, median = 51, modus = 49, standar deviasi = 34,21, varians = 34,21, skor minimum = 41, skor maksimum = 64, dan rentangan 23.

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan menulis puisi siswa kelompok pembelajaran konstruktivisme lebih besar dari rata-rata kemampuan menulis puisi siswa kelompok model pembelajaran konvensional. Mengapa demikian, karena model pembelajaran konstruktivisme merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan siswa sebagai individu yang aktif membangun pemahamannya sendiri dan pengetahuan dunia sekitarnya dengan mengalami sendiri dan merefleksikan pengalamannya tersebut, sehingga membuat kemampuan menulis puisi siswa lebih baik. Suparno (dalam Nurjaya: 1997: 73) mengatakan bahwa pembelajaran konstruktivisme menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Selain itu, penelitian ini tampaknya sejajar dengan penelitian Indah Miftahussaadah (2014) melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Model Belajar Konstruktivisme dalam pembelajaran menulis puisi (Studi Eksperimen Kemampuan menulis puisi pada Siswa Kelas VII MTsN Rajadesa Ciamis)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa DIKSATRASIA 1*, Volume 1, No 1, tahun (2014). Lebih baiknya kemampuan menulis puisi siswa yang belajar dengan model pembelajaran konstruktivisme, karena dalam proses pembelajaran siswa mendapatkan kebebasan menemukan sendiri pemecahan masalah dengan cara kritis, analitis, ilmiah dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan atau keyakinan yang didukung oleh data atau

fakta. Hal lain siswa dapat berdiskusi mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan ide yang diusulkan temannya sehingga akan terjadi penyempurnaan dalam penulisan puisi. Untuk mendapatkan teks puisi yang baik maka sudah tentu siswa harus rajin membaca. Dengan rajin membaca akan menambah wawasan dan pengetahuan siswa tentang sebuah tema, sehingga semakin lancar dalam mengembangkan puisi.

Bila model konvensional yang diterapkan di dalam kelas, maka akan terlihat siswa tidak aktif menulis karena siswa terpaku dengan ceramah guru yang lebih banyak teori menulis puisi dan siswa tidak diberi kesempatan secara mandiri menuliskan puisi. Hal ini disebabkan kegiatan menulis pada dasarnya merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Jika siswa tidak diberi kesempatan untuk menuangkan idenya secara mandiri dalam kegiatan mencatat, meyakinkan, menginformasikan, melaporkan dan mempengaruhi pembaca dalam proses pembelajaran maka kemampuan menulis siswa akan terhambat.

Hasil analisis hipotesis ketiga menyatakan bahwa kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konstruktivisme hasilnya lebih baik terhadap aktivitas dan kemampuan menulis puisi siswa daripada kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini diperkuat dari analisis keempat indikator aktivitas belajar yaitu aktivitas visual, aktivitas oral, aktivitas mendengarkan, aktivitas menulis memberikan rata-rata aktif pada kelompok konstruktivisme dibandingkan dengan kelompok konvensional memberikan rata-rata cukup aktif. Dengan demikian, secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa model konstruktivisme lebih baik dalam hal mengembangkan aktivitas belajar dan kemampuan menulis puisi siswa dibandingkan dengan model konvensional. Oleh karena, model pembelajaran

konstruktivisme dalam proses pembelajaran dapat memberi peluang siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Siswa memperoleh pengalaman lebih bermakna dan lebih lama melekat dalam pikiran mereka. Dengan lamanya informasi yang melekat pada memori siswa, tentu akan berdampak pula terhadap perolehan kemampuan belajar siswa. Dapat pula dikatakan siswa dapat belajar memecahkan masalah secara adil, kritis, terbuka, dan obyektif. Semua kegiatan itu berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa.

Melalui model belajar konstruktivisme siswa dapat dipandang sebagai individu yang aktif membangun pemahamannya sendiri dan pengetahuan dunia sekitarnya dengan mengalami sendiri dan merefleksikan pengalaman tersebut. Dalam konstruktivisme guru dipandang sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. dalam pembelajaran konstruktivisme, pemahaman pengetahuan baru dilakukan oleh siswa sendiri. Pengembangan pengetahuan dapat dilakukan dengan pemberian ransangan berupa masalah-masalah dari dunia nyata yang relevan dengan kebutuhan siswa, untuk dibahas dan dicari jalan keluarnya. Trianto (dalam Nurjaya: 2007: 72-73) mengatakan bahwa dalam pembelajaran konstruktivisme, siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, menyesuaikan informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Dalam hal ini, siswa harus benar-benar memahami dan menerapkan pengetahuan, mereka harus belajar bekerja mengerjakan masalah dan mencari solusi yang terbaik.

Hasil penelitian ini tampaknya sejajar dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Miftahussaadah (2014) yang menunjukkan bahwa perbandingan prates dan pascates dinyatakan bahwa hasil dari pascates lebih baik dari pada hasil prates. Terlihat dari hasil perbandingan sebagai berikut: putaran pertama diperoleh nilai rata-rata prates 75,6 dan rata-rata pascates

84,85 dengan selisih skor (9,25), putaran kedua diperoleh nilai rata-rata prates 75,25 dan rata-rata pascates 82,15 dengan selisih skor (6,9). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Bagus Suwana (2013) yang menunjukkan bahwa hasil penelitiannya adalah (1) kemampuan menulis paragraf deduktif siswa yang mengikuti pembelajaran menulis dengan pembelajaran konstruktivisme dengan metode penyusunan kalimat acak dalam kualifikasi sangat baik dengan rata-rata 82,956, (2) kemampuan menulis paragraf deduktif siswa yang mengikuti pembelajaran menulis dengan pembelajaran konvensional dalam kualifikasi baik dengan rata-rata 68,217, dan (3) ada pengaruh yang signifikan pembelajaran menulis melalui pembelajaran konstruktivisme dengan metode penyusunan kalimat acak terhadap kemampuan menulis paragraf deduktif pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Denpasar ($F_{hitung} = 108,262$ ($p = 0,000 < 0,025$)). Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Dini Nursari (2012) yang menunjukkan bahwa hasil pembelajaran menulis puisi dengan metode konstruktivisme yang menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mengukur keefektifan metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi diperoleh jumlah nilai rata-rata tes awal 64 sedangkan pada nilai tes akhir diperoleh rata-rata 78,7. Maka terdapat peningkatan antara nilai tes awal dan tes akhir, hal ini menunjukkan siswa menyukai pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode konstruktivisme. Hal ini juga diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Khomarudin (2012) yang menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menerapkan pendekatan konstruktivisme yang dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia dalam menulis cerita. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata kelas hasil tes individu siswa siklus I yaitu nilai pretest sebesar 56,30 meningkat menjadi 69,26 pada siklus II sebesar 78,15. Keaktifan siswa pada siklus I menunjukkan angka 44,45% (12 siswa aktif

pada saat pembelajaran) dan siklus II sebesar 77,78% (21 siswa aktif pada saat pembelajaran). Prosentase ketuntasan hasil belajar siswa siklus I sebesar 70,37% dan siklus II sebesar 85,18%. Dengan demikian terdapat peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Pada pembelajaran konvensional, siswa diharapkan telah siap secara mental untuk menerima apa yang diberikan guru atau mengikuti apa yang akan dilakukan oleh guru. Guru biasanya melakukan ekspositori dengan mendemonstrasikan sesuatu untuk menjelaskan konsep, prinsip, hukum, dan teori-teori tertentu. Misalnya dalam pembelajaran, guru biasanya menjelaskan suatu konsep secara naratif melalui ceramah, kemudian membuktikan hukum itu melalui demonstrasi dan selanjutnya mendiskusikan aplikasi dari hukum itu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks itu guru memegang kendali seluruh proses pembelajaran dan siswa mengikuti apa yang telah dirancang oleh guru (Dimiyati dan Mudjiono, 2002). Dalam pembelajaran ini siswa relative pasif menerima dan mengikuti apa yang disajikan oleh guru. Proses pembelajaran lebih berpusat pada guru, guru menjadi sumber dan pemberi informasi utama. Sehingga pengajaran bukanlah untuk menanamkan konsep tetapi mengarah pada hafalan saja.

Model pembelajaran konvensional memiliki karakteristik yaitu (1) tidak kontekstual, (2) tidak menantang. (3) pasif, dan (4) bahan pembelajaran tidak didiskusikan dengan siswa. Bersifat tidak kontekstual, artinya bahwa pembelajaran konvensional dalam sesuatu yang dipelajari tidak dihubungkan dengan kebutuhan dan kebermaknaan pembelajaran. Tidak menantang artinya bahwa pembelajaran konvensional bersifat tidak untuk memecahkan masalah nyata. Siswa pada umumnya tidak diajak untuk mendiskusikan permasalahan dalam pengetahuan dan konsep baru. Pasif artinya pembelajaran konvensional tidak memberikan

kesempatan agar peserta didik dapat berpikir kritis dalam menyusun makna terhadap sesuatu yang dipelajari. Dalam hal ini pembelajaran bersifat monoton. Pengajaran lebih banyak memberikan informasi. Wortham (dalam Putri, 2010).

Berdasarkan temuan dalam hal ini memberikan petunjuk bahwa siswa yang belajar dengan model konstruktivisme memiliki keunggulan dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan model konvensional dalam hal meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan menulis puisi siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang disajikan pada Bab IV, dapat disimpulkan hal-hal berikut.

1. Terdapat pengaruh secara signifikan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konstruktivisme terhadap aktivitas belajar siswa daripada kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional, uji statistik menunjukkan $F=10,327$; $p < 0,05$. Aktivitas belajar siswa yang belajar dengan model pembelajaran konstruktivisme lebih baik daripada siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. aktivitas belajar siswa kelompok pembelajaran konstruktivisme memiliki rata-rata = 93, median = 95, modus = 97, standar deviasi = 21, varians = 21, skor minimum = 83, skor maksimum = 97, dan rentangan 14, sedangkan aktivitas belajar siswa kelompok model pembelajaran konvensional memiliki rata-rata = 74,5, median = 77, modus = 77, standar deviasi 25,7, varians = 25,7, skor minimum = 63, skor maksimum = 80, dan rentangan = 17. Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata

aktivitas belajar kelompok pembelajaran konstruktivisme lebih besar dari rata-rata aktivitas belajar siswa kelompok model pembelajaran konvensional. Mengapa demikian, karena model pembelajaran konstruktivisme merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan siswa sebagai individu yang aktif membangun pemahamannya sendiri dan pengetahuan dunia sekitarnya dengan mengalami sendiri dan merefleksikan pengalamannya tersebut, sehingga membuat aktivitas siswa menjadi lebih semangat untuk belajar.

2. Terdapat pengaruh secara signifikan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konstruktivisme terhadap kemampuan menulis puisi siswa daripada kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional, uji statistik menunjukkan $F=33,346$; $p<0,05$. Kemampuan menulis puisi siswa yang belajar dengan model pembelajaran konstruktivisme lebih baik daripada siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Kemampuan menulis puisi siswa, untuk siswa kelompok model pembelajaran konstruktivisme memiliki rata-rata = 77,2, median = 77, modus = 75, standar deviasi = 10,9, varians = 10,9, skor minimum = 72, skor maksimum 85, dan rentangan 13, sedangkan kemampuan menulis puisi siswa kelompok model pembelajaran konvensional memiliki rata-rata = 51,2, median = 51, modus = 49, standar deviasi = 34,21, varians = 34,21, skor minimum = 41, skor maksimum = 64, dan rentangan 23. Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan menulis puisi siswa kelompok

pembelajaran konstruktivisme lebih besar dari rata-rata kemampuan menulis puisi siswa kelompok model pembelajaran konvensional. Mengapa demikian, karena model pembelajaran konstruktivisme merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan siswa sebagai individu yang aktif membangun pemahamannya sendiri dan pengetahuan dunia sekitarnya dengan mengalami sendiri dan merefleksikan pengalamannya tersebut, sehingga membuat kemampuan menulis puisi siswa lebih baik.

3. Terdapat pengaruh secara signifikan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konstruktivisme terhadap aktivitas dan kemampuan menulis puisi siswa daripada kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional, uji statistik menunjukkan $F = 21,323$; $p < 0,05$. aktivitas dan kemampuan menulis puisi siswa yang belajar dengan model pembelajaran konstruktivisme lebih baik dari pada siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Jadi, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar dan kemampuan menulis puisi siswa lebih baik pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konstruktivisme dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Mengapa demikian, karena model pembelajaran konstruktivisme merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan siswa sebagai individu yang aktif membangun pemahamannya sendiri dan pengetahuan dunia sekitarnya dengan mengalami sendiri dan merefleksikan pengalamannya tersebut, sehingga membuat

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 7 No 2, Oktober 2018

aktivitas dan kemampuan menulis puisi siswa lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. 2008. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA3.
- Akhadiyah, S. 2007. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Arikunto, S. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arini, W. 2007. Mengefektifkan Pembelajaran Menulis Deskripsi dengan Memanfaatkan Benda-benda Lingkungan Kelas sebagai Sumber Belajar Siswa Kelas IV SDN 3 Kampung Anyar Singaraja. *Jurnal JPP, Lembaga Penelitian Undiksha Singaraja*.
- Budinuryanto, J, dkk. 2008. *Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Campbell, dkk. 1966. *Eksperimental and Quasi Eksperimental Designs for Research*. Chocago: Rand Mc. Nally College Publishing Company.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Sistem Penilaian Kelas SD, SMP, SMA, dan SMK*. Jakarta: PT Binatama Karya.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Djiwandono, Soenardi. 2006. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB.
- Gie, T. L. 2012. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Gregory, Robert J. 2000. *Psychological Testing (History, Principles and Application)*. Bonston: Allyn and Bacon.
- Gunawan, W. 2008. *Tip Trik Menulis Artikel, 6 Langkah Menjadi Penulis*. Bandung: Harmax.
- Hadiyanto, S. 2002. *Statistik, Jilid 3*. Yogyakarta: Andi.
- Khomarudin. (2012). Penerapan Pendekatan Konstruktivisme terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia tentang Menulis Cerita pada Siswa Kelas V SD Negeri 03 Nangsri Kebakkramat Tahun 2011/2012. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Koemen, Imam. 1997. *Pembelajaran Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Miftahussaadah, Indah. "Penerapan Model Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Menulis Puisi (Studi Eksperimen Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas VII MTsN Rajadesa Ciamis)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa DIKSATRASIA 1*, Volume 1, No 1, tahun (2014).
- Mudra, I Made. (2014). "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Aktivitas Kemampuan Menulis Naskah Pidato Siswa Kelas IX SMPN 3 Amlapura. *Tesis*. (tidak diterbitkan). Singaraja: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Nurjaya, I Gede. 2013. *Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Nursari, Dini. (2012). Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode Konstruktivisme di Kelas V. *Tesis*. (tidak diterbitkan). Bandung: (STKIP) Siliwangi.
- Purwo, Bambang Kaswati. 1997. *Pokok-pokok Pengajaran Bahasa dan Kurikulum 1994 Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Riduwan. 2006. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabet.

- Sardiman, A.M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafinda Persada.
- Semi, Atar, M. 2007. *Menulis Efektif*. Padang: Angkatan Raya.
- Sudjana. 1996. *Metode Statistik Edisi 6*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana. 2001. *Desain dan Analisis Eksperimen*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Supranto, J. 2004. *Analisis Multivarian. Arti dan Interpretasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Psikologi Pendidikan Cetakan Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Suwana, Bagus. 2013. "Pengaruh Pembelajaran Konstruktivisme Melalui Penyusunan Kalimat Acak terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Deduktif Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Denpasar". *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 2, Tahun 2013.
- Tarigan, H.G. 1987. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.